

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemikiran

Dalam perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat terasa bahwa kegiatan membaca boleh dikatakan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan melalui media cetak dan elektronik. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih berada dalam proses transisi dari budaya lisan ke tulisan. Kebiasaan membaca dan menulis masih belum berkembang dengan sepenuhnya pada anggota-anggota masyarakat. Kecenderungan mendapatkan informasi melalui percakapan tampaknya masih belum kuat daripada bacaan. Kecenderungan ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa kemampuan membaca di kalangan siswa relatif rendah.

Dilihat dari realitas yang ada, penyampaian pesan saja tidak menjamin keberhasilan siswa dalam belajar, terutama dalam belajar membaca. Untuk itu perlu adanya keprofesionalan seorang guru dalam membimbing dan melatih siswa untuk belajar sehingga dapat mencapai kemampuan membaca yang optimal. Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran ialah kemampuan membaca siswa.

Dalam proses pembelajaran, materi membaca secara efektif diperlukan teknik yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal. Untuk dapat mengembangkan kemampuan membaca secara efektif agar mencapai hasil yang maksimal perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pola komunikasi.

Oleh karena itu, peningkatan profesionalitas dari seseorang pendidik atau guru sangat diharapkan dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa. Apabila guru tidak memperhatikan secara optimal peningkatan kemampuan membaca siswa, maka secara kognitif kemampuan siswa dalam kegiatan membaca akan relatif rendah.

Melihat problematika ini, sedapat mungkin guru menerapkan teknik pembelajaran yang dapat memberikan solusi konstruktif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Karena faktor penentu dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa adalah peran guru sebagai pendidik. Jika seorang tenaga pendidik hanya terpaku atau pasif dalam kegiatan pembelajaran, maka yang terjadi pada siswa bukan lagi memperhatikan materi pelajaran yang disajikan, melainkan melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran, karena teknik pembelajaran yang digunakan guru bersifat membosankan. Oleh sebab itu, alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah melalui model *Think Pair Share* (TPS).

Menurut Umaedi (2010: 94) model *Think Pair Share* (TPS) memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Artinya bahwa, pada waktu guru memberikan bimbingan, semakin siswa aktif, maka guru semakin pasif untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam melakukan kegiatan membaca. Tetapi kenyataan di Sekolah Dasar (SD) masih ada siswa kelas I dan II belum mampu membaca. Dengan melihat kenyataan ini, ada beberapa model pembelajaran yang digunakan untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam hal membaca adalah melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Harapannya dengan adanya *Think Pair Share* (TPS) memberikan peluang kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu antara siswa yang satu dengan yang lainnya terkait dengan tugas pembelajaran. Semakin aktif siswa dalam pembelajaran mengindikasikan adanya respon pembelajaran secara kolektif. Selain itu pula, dengan adanya penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) harapannya dapat meringankan beban guru dalam pembelajaran. Guru hanya bersifat sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan, membimbing dan memberikan penilaian terkait dengan pembelajaran.

Harapan-harapan di atas tentunya membutuhkan kerja serius dari guru dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di kelas II SDN 2 Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo memberikan gambaran bahwa kemampuan siswa dalam membaca permulaan relatif rendah. Kekurangan siswa dalam membaca permulaan seperti kemampuan mengeja, membaca kata masih belum mampu dilakukan secara keseluruhan oleh siswa. Selain itu pula, pembelajaran membaca permulaan yang diberikan guru dengan menggunakan metode ceramah sulit dipahami siswa. Inilah temuan yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran. Aspek penilaian yang digunakan pada temuan ini berupa lafal, intonasi, kenyaringan, keberanian, kelancaran. Siswa yang mampu membaca permulaan kategori tepat berjumlah 33 siswa atau 89 %, yang tidak tepat berjumlah 4 siswa atau 10 %. Penulis menyadari sungguh bahwa secara kolektif di beberapa sekolah pun mengalami hal tersebut. Hal ini menandakan

bahwa secara mendasar daya serap siswa terhadap materi pembelajaran tidak semua sama. Ada siswa yang pertama masuk SD sudah tahu membaca, ada pula sampai kelas II belum dapat membaca dengan baik. Perbedaan-perbedaan ini perlu dimaklumi secara bersama sebab latar belakang siswa pun mempengaruhi daya nalar siswa.

Pembelajaran membaca siswa SD khususnya kelas II dikenal dengan membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan diawali dengan pengenalan huruf, mengeja huruf demi huruf dan mengeja kata demi kata. Konteks membaca permulaan baru sebatas mengeja beberapa kata. Walaupun baru sebatas mengeja beberapa kata, namun bagi siswa kelas II SD beberapa siswa masih menemukan masalah. Inilah yang menjadi fokus penelitian khususnya di kelas II SDN 2 Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan konsep dan realita di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul: “Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan melalui *Think Pair Share* (TPS) di Kelas II SDN 2 Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah.

- 1) Kemampuan siswa dalam membaca permulaan relatif rendah.
- 2) Pembelajaran membaca permulaan yang diberikan guru sulit dipahami siswa.

Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai

dengan karakteristik materi. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah.

1.3 Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi masalah di atas dan melihat luasnya cakupan masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Masalah dibatasi pada: Kemampuan siswa dalam membaca permulaan relatif rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 2 Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo?”

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka cara pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo adalah melalui *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran ini dianggap dapat mempermudah siswa dalam membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan yang hanya dapat dilakukan oleh sebagian siswa dapat dirubah menjadi keseluruhan siswa kelas II SDN 2 Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo mampu membaca permulaan. Arahan dan bimbingan guru pada pembelajaran melalui *Think Pair Share* (TPS) membantu siswa secara efektif dalam berlatih membaca.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan di kelas II SDN 2 Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo melalui *Think Pair Share* (TPS).

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemikiran, identifikasi masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru; Sebagai bahan masukan yang merupakan bahan bandingan bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang menginginkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya.
- 2) Bagi siswa; Dapat memberikan semangat kepada siswa untuk lebih giat belajar, karena melalui *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan.
- 3) Bagi sekolah; Diharapkan dapat memberikan suatu informasi penting tentang pembelajaran membaca permulaan, sehingga dengan adanya penelitian ini sekolah dapat meningkatkan kemampuan siswa melalui model-model pembelajaran lainnya.